

The Effectiveness of a Combined Intervention Approach for Improving Reading Fluency in Elementary School Students

Efektivitas Pendekatan Intervensi Gabungan untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Hasna Pratiwi Kuswardani¹

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: hasna.pratiwi.kuswardani-2019@psikologi.unair.ac.id

Veronika Suprapti²

²Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id

Pramesti Pradna Paramita³

³Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: pramesti.paramita@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Hasna Pratiwi Kuswardani

Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: hasna.pratiwi.kuswardani-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract

The ability to read plays a crucial role in the academic success and overall development of elementary school children. Unfortunately, many children in elementary school experience difficulties in reading, including issues with fluency, accuracy, and comprehension. These difficulties can lead to challenges in understanding the curriculum and result in lower academic achievement. To address this issue, a combined intervention approach was implemented, which combined repeated reading, listening while reading, error correction, and performance feedback methods. The aim of this intervention was to improve the accuracy aspect of reading fluency in elementary school children. This study used a single case experimental design with second-grade students as the research subjects. The development of children's reading abilities was measured using the Informal Reading Inventory. The results of the study indicate that the intervention provided was effective in improving the ability and fluency of reading in the research subjects.

Keyword : Communication Apprehension, Traitlike Type, Systematic Desensitization, College Student

Abstrak

Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan akademik dan perkembangan secara keseluruhan pada anak-anak sekolah dasar. Sayangnya, banyak anak di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membaca, termasuk dalam hal kelancaran, akurasi, dan pemahaman bacaan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami kurikulum dan berakibat pada pencapaian akademik yang rendah. Untuk mengatasi masalah ini, diterapkan pendekatan intervensi gabungan dengan menggabungkan metode *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction*, dan *performance feedback*. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan aspek akurasi dari kelancaran membaca pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal dengan subjek penelitian adalah siswa kelas 2 sekolah dasar. Perkembangan kemampuan anak diukur menggunakan Informal Reading Inventory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kelancaran membaca pada subjek penelitian.

Kata Kunci : *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction*, *performance feedback*, kelancaran membaca

Copyright © 2023 Hasna Pratiwi Kuswardani, Veronika Suprapti & Pramesti Pradna Paramita

Received 2023-05-15

Revised 2023-07-07

Accepted 2023-08-14



LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca adalah kemampuan yang penting dan dibutuhkan siswa khususnya sekolah dasar dalam memahami pembelajaran yang ada di sekolah (Saragih & Widayat, 2020). Kemampuan membaca tidak bisa dikuasai secara instan oleh siswa, namun perlu berkembang secara bertahap (Claranita & Suprapti, 2022). Terdapat enam tahapan membaca (Chall, 1976) diantaranya tahap pra-membaca, tahap membaca awal atau mengkode, tahap konfirmasi, kelancaran, terlepas dari cetak, tahap membaca untuk mempelajari hal baru dari satu sudut pandang, tahap mempelajari hal baru dari beberapa sudut pandang, serta tahap konstruksi dan rekonstruksi terhadap dunia.

Kenyataannya, tidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan kemampuan membaca. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat literasi yang rendah. Indonesia pada tahun 2019 menurut *Organization for Economic Co-operation and Development*, menduduki peringkat 62 dari 70 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki budaya membaca yang rendah (Utami, 2021).

Faktor yang dapat menghambat kemampuan membaca menurut Miller (1993), ada beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan membaca pada anak, termasuk masalah pendidikan, kemampuan visual dan auditori, masalah bahasa, masalah intelektual, masalah kesehatan, lingkungan rumah, dan ketertarikan membaca. Masalah pendidikan terkait dengan guru yang tidak menyediakan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak, program membaca yang terlalu dini atau keterbatasan guru dalam memperhatikan anak. Masalah dalam kemampuan visual dan auditori mempengaruhi kemampuan membaca anak. Masalah dalam bahasa, seperti perkembangan bahasa dan perbedaan bahasa, artikulasi yang tidak tepat atau gugup, dan dialek juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Intelegensi umum berperan dalam proses mengkode huruf dan memengaruhi kelancaran membaca. Masalah kesehatan, seperti kekurangan gizi, dapat mempengaruhi kemampuan berkonsentrasi anak. Lingkungan rumah, termasuk ketidakadilan ekonomi, nilai-nilai dalam keluarga, lingkungan rumah yang memberikan stimulus yang kurang cukup untuk membaca, dan masalah emosional, dapat berpengaruh pada pencapaian membaca anak. Sementara, ketertarikan membaca atau motivasi dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar kelas 2 yang mengalami permasalahan membaca pada tahap 2 yaitu kelancaran membaca. Kelancaran membaca merupakan kemampuan membaca dengan cepat, mudah, akurat, dan membaca dengan ekspresi serta ungkapan yang tepat (Penner-Wilger, 2008). Hal ini melibatkan proses tambahan yang panjang dan pemahaman adalah tujuan yang diharapkan (Grabe, 2010). Definisi tersebut mencakup keterampilan dalam pengenalan kata, kecepatan, jumlah bacaan yang besar, akurasi dalam hal pemahaman, dan pembelajaran (Grabe, 2010). Menurut (Rasinski, 2004) kelancaran membaca merupakan jembatan yang menghubungkan decoding atau pengenalan kata dan

pemahaman. Hal inilah yang dilakukan oleh pembaca pemula, bukan yang dilakukan oleh pembaca yang fasih (Alt & Samuels, 2011). Berdasarkan perbedaan yang dapat diamati, kelancaran membaca dapat dengan mudah dinilai dalam waktu 60 detik (Rasinski, 2004). National Institute of Child Health and Human Development, 2000 (dalam (Rasinski, 2004) menetapkan bahwa kelancaran membaca merupakan komponen penting dari belajar membaca dan bahwa program membaca yang efektif perlu menyertakan instruksi dalam kelancaran.

Kelancaran membaca terdiri dari tiga komponen keterampilan atau indikator kelancaran (Penner-Wilger, 2008), yaitu akurasi decoding kata, otomatisitas pengenalan kata dan prosodi dalam pembacaan teks lisan. Akurasi mengacu kepada kemampuan untuk menghasilkan representasi fonologis setiap kata dengan benar dan baik karena itu bagian dari kosakata yang terlihat oleh pembaca atau dengan menggunakan strategi decoding yang lebih mudah seperti membunyikan kata. (Penner-Wilger, 2008). Tolok ukur utama dalam menandai pencapaian membaca khususnya dalam penilaian akurasi menggunakan Informal Reading Inventory (IRI). Akurasi ditentukan oleh persentase kata yang dapat dibaca pembaca dengan benar dan terbukti menjadi ukuran yang valid dari kemampuan membaca (Rasinski, 2004). IRI merupakan alat diagnostik yang dikelola secara individual yang menilai pemahaman membaca siswa dan akurasi membaca (Bear, 2017). IRI mengukur tiga level akurasi dalam membaca, berikut kriterianya menurut (Rasinski, 2004).

Tabel 1. Level Akurasi

Level Mandiri	97% - 100%
Level Intruksional	90% - 96%
Level Frustasional	< 90%

Otomatisitas mengacu pada kemampuan untuk mengenali kata-kata secara otomatis dengan cepat, dengan sedikit usaha atau perhatian kognitif. Otomatisasi diperoleh melalui latihan ke titik di mana tugas-tugas yang sebelumnya sulit, seperti decoding kata, menjadi cepat dan mudah. Otomatisitas adalah persyaratan untuk membangun komponen berikutnya dari kelancaran membaca prosodi karena penguraian kode kata secara otomatis membebaskan sumber daya perhatian yang diperlukan untuk prosodi. Pada tingkat otomatis, pembaca mampu memecahkan kode kata-kata dengan sedikit perhatian pada aktivitas decoding. Mereka tidak perlu memeriksa dengan cermat atau mengucapkan sebagian besar kata yang mereka temui hanya mengenali kata-kata secara instan dan akurat saat dilihat (Rasinski, 2004).

Otomatisitas dapat dilihat dari jumlah bacaan murid. Jumlah bacaan akan semakin meningkat seiring pendewasaan murid, sehingga target jumlah bacaan pun meningkat seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur otomatisasi atau jumlah bacaan melibatkan menghitung jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar setiap menitnya (correct word per inute - CWPM) sesuai dengan

jenjang pendidikan murid (Rasinski, 2004). Direkomendasikan pula untuk membandingkan skor yang didapat dengan norma yang telah dipublikasikan atau standar lain yang mengukur cwpm (Valencia, et al., 2010). Berikut adalah target performa cwpm yang disarankan untuk siswa kelas 1 hingga 6 SD (Hasbrouck & Tindal, 2005)

Tabel 2. Target CWPM

Kelas	1	2	3	4	5	6
Target	59	89	107	125	138	150

Komponen ketiga yaitu prosodi yang merupakan bacaan teks lisan mengacu pada kealamian membaca, atau kemampuan membaca dengan ungkapan dan ekspresi yang tepat, mengisi teks dengan volume, tekanan, nada, dan intonasi yang sesuai. Prosodi merupakan indikator bahwa pembaca secara aktif mengkonstruksi makna dari sebuah bacaan saat mereka membaca (Torgesen & Hudson, 2006). Memang, prosodi dapat berfungsi sebagai indikator bahwa siswa memahami saat mereka membaca dan juga membantu pemahaman (Rasinski, 2004). Ketika pembaca menanamkan volume, nada, penekanan, frasa, dan elemen lain yang sesuai dalam ekspresi lisan, mereka memberikan bukti untuk secara aktif menafsirkan atau membangun makna dari bagian tersebut. Sama seperti musisi yang fasih menafsirkan atau membangun makna dari skor musik melalui ungkapan, penekanan, dan variasi nada dan volume, pembaca yang fasih menggunakan sumber daya kognitif untuk membangun makna melalui interpretasi ekspresif dari teks. Penggunaan prosodi yang sesuai sangat penting terkait dengan intonasi, penempatan tekanan, persepsi batas kata, jeda dan ritme, hal ini untuk mencapai keterampilan membaca yang efisien (Kocaarslan, 2019). Mengukur aspek prosodi dengan mendengarkan bacaan anak kemudian menilai kualitas bacaan dengan suatu rubrik yang menilai elemen ekspresi dan volume, frase, kehalusan, dan kecepatan.

Menurut (Stevens, Walker, & Vaughn, 2016) dengan membandingkan 19 studi yang berhubungan dengan intervensi kelancaran membaca, menunjukkan bahwa *repeated reading*, intervensi multikomponen, dan membaca dengan bantuan buku audio menghasilkan peningkatan dalam kelancaran dalam pemahaman membaca. *Repeated reading* menjadi intervensi paling efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca bagi siswa. Secara umum, hasil sintesis ini menunjukkan bahwa *repeated reading* dikaitkan dengan hasil positif dalam kecepatan membaca, akurasi, dan pemahaman. Selain itu, apabila murid yang mengalami kesulitan dalam membaca lancar menggunakan metode *repeated reading* dan dipasangkan dengan pembaca yang mahir, menunjukkan peningkatan dalam tingkat, pemahaman, dan akurasi (Stevens, Walker, & Vaughn, 2016).

Kelemahan dari *repeated reading* yaitu ketika siswa memiliki tingkat akurasi yang buruk, metode ini tidak tepat untuk digunakan tanpa menggunakan strategi lain. Hal ini dikarenakan tanpa metode *repeated reading* tidak mencakup modeling, *prompting* dan *error correction*. Metode yang dapat ditambahkan contohnya *listening while reading*, dan *error correction* (Daly, et al., 2015). *Listening while reading*

adalah metode yang dapat digunakan karena metode ini mengajak siswa untuk mendengarkan sekaligus membaca. Hal ini meningkatkan kemungkinan siswa apabila diminta untuk membaca ulang secara mandiri akan dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi (Daly, et al., 2015).

Metode lain yang diungkapkan (Daly, et al., 2015) yaitu menggunakan *error correction* juga dikenal dengan *phrase drill correction*. Kesalahan membaca mencerminkan masalah akurasi. Kata-kata yang salah harus diperlakukan sebagai kata-kata yang tidak dipelajari, bahkan jika siswa bisa mendapatkan kata yang benar dari waktu ke waktu. Kata-kata yang tidak dipelajari adalah kata-kata yang belum diperoleh. Menanggapi kesalahan, pendidik umumnya memodelkan pembacaan kata yang benar (strategi akuisisi), meminta respons dari siswa (praktik), dan memberikan umpan balik segera untuk setiap respons (strategi akuisisi).

Disisi lain permasalahan subjek penelitian bukan hanya terkait dengan kemampuan kelancaran membaca tetapi terdapat motivasi instrinsik yang mempengaruhi. Metode yang dapat membantu meningkatkan motivasi yaitu *performance feedback* (Daly, et al., 2015). Umpan balik yang diberikan tutor ataupun guru setelah siswa membaca memberikan akan bermanfaat dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan jika guru maupun tutor membuat grafik dari kemampuan membaca siswa dari awal hingga akhir, siswa dapat secara visual melihat peningkatan dari waktu ke waktu.

Pada akhirnya, tujuan penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan aspek akurasi dan kelancaran membaca pada subjek penelitian. Hipotesis penelitian ini, yaitu Teknik kombinasi yang terdiri dari *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction* dan *performance feedback* efektif dalam membantu individu meningkatkan akurasi dan kelancaran membaca. Penelitian ini didukung oleh hasil kajian pustaka primer dan muthakhir, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang kemampuan membaca serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program intervensi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan, *single case experimental design* atau eksperimen Kasus tunggal. Desain penelitian ini menguji efek intervensi menggunakan sejumlah kecil subjek, menggunakan pengukuran yang berulang, pengenalan intervensi, analisis dat spesifik dan statistik (Krasny-Pacini & Evans, 2018). Penelitian yang dilakukan Manolov, et al. (2014) menggunakan *single case experimental design*, mengawali dengan menetapkan tujuan khusus terhadap subjek, menindaklanjuti perilaku yang bermasalah dan menetapkan intervensi serta efek yang telah dipelajari secara empiris, hingga tahap terakhir yaitu mempertimbangkan penelitian dapat direplikasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang siswa sekolah dasar kelas 2 berusia 7,5 tahun. Kondisi subjek saat dilakukan asesmen menggunakan IRI mengalami permasalahan

membaca pada tahap 2. Pada aspek akurasi hasil yang didapatkan tergolong rendah karena masih pada tahap frustrasi apabila dihadapkan pada bacaan paragraf kelas 2. Pada aspek otomatisitas rendah, hal ini dikarenakan kemampuan membaca rata-rata 9.1 kata setiap menit. Pada aspek prosodi baik ekspresi, kehalusan, dan kecepatan mendapat poin 6 yang mana masih di bawah rata-rata. Subjek memiliki intelegensi pada kategori rata-rata. Disisi lain ditemukan bahwa subjek memiliki motivasi intrinsik untuk belajar yang rendah.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan asesmen psikologi berupa wawancara orang tua dan guru, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran subjek mengenai riwayat perkembangan, penanganan terkait permasalahan membaca subjek, faktor yang dimungkinkan dapat menghambat kemampuan membaca, dan proses belajar di rumah dan di sekolah. Observasi dilakukan untuk menggali informasi terkait dengan kesalahan membaca yang dilakukan subjek selama pelajaran di sekolah.

Tes inteligensi (WISC) juga digunakan untuk melihat kelebihan dan kekurangan subjek pada aspek intelektual. Selain itu, melihat gambaran potensi subjek dari perbedaan kemampuan *verbal* serta *performance* pada tes inteligensi. Selanjutnya, data tambahan menggunakan dokumen hasil belajar untuk melihat nilai pada pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan membaca. Terakhir menggunakan tes informal membaca untuk mengetahui kelancaran membaca berdasarkan akurasi, otomatisitas, dan prosodi serta mengetahui level membaca subjek.

Teknik Analisis Data

Analisis data hasil eksperimen dilakukan secara Individual. Berbeda dengan desain kelompok eksperimen di mana satu kelompok dibandingkan dengan yang lain, pada penelitian eksperimen subjek tunggal memberikan data kontrol subjek itu sendiri untuk tujuan perbandingan dalam subjek daripada desain antara subjek. Penelitian ini melibatkan perbandingan antara dua periode waktu eksperimental (Smith, 2012). Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *visual inspection* (Novinta & Mastuti, 2023). Fase awal menetapkan tolok ukur perilaku individu yang akan dapat dibandingkan dengan kondisi selanjutnya dan memiliki kualitas tertentu (Byiers, Reichle, & Symons, 2012). Data setelah intervensi digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan perilaku yang terjadi setelah intervensi dilakukan (Seftiani, Jati, & Hayati, 2023).

Rancangan Intervensi

Penelitian ini menggunakan gabungan dari empat metode intervensi yaitu *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction*, dan *performance feedback*. Prosedur intervensi *repeated reading* (Samuels, 1979) yaitu

membaca ulang bagian yang pendek dan bermakna beberapa kali sampai tingkat kelancaran yang memuaskan tercapai. Kemudian prosedur diulangi dengan bagian baru. Misalnya, dalam salah satu penelitian kami sebelumnya, anak-anak yang mengalami kesulitan besar dalam belajar membaca diinstruksikan untuk memilih cerita mudah yang menarik bagi mereka. Kemudian, tergantung pada kemampuan membaca siswa, pilihan pendek (50-200 kata) dari cerita ditandai untuk latihan. Siswa membacakan pilihan singkat kepada asisten, yang mencatat kecepatan membaca dan jumlah kesalahan pengenalan kata pada grafik. Siswa kemudian kembali ke tempat duduknya dan berlatih membaca sesuai pilihannya, selanjutnya membacakan kepada asisten. Prosedur diulangi hingga tercapai target kata per menit sesuai dengan kelas siswa. Kemudian siswa melanjutkan ke bagian berikutnya.

Prosedur yang dapat dilakukan dalam *listening while reading* (Daly, et al., 2015) sebagai berikut:

- Tutor membacakan teks dihadapan siswa dan menginformasikan kepada siswa bahwa tutor akan membacakan kata dengan keras untuk membantu siswa belajar bagaimana membaca kata-kata. Beritahu siswa untuk mengikuti dalam hati dan mengikuti dengan menunjukkan jarinya.
- Baca teks dengan kecepatan membaca yang nyaman sambil memantau pelacakan siswa dengan jarinya.
- Siswa kemudian membaca kembali secara mandiri dengan lantang di depan tutor.

Prosedur yang dapat dilakukan dalam *error correction* (Daly, et al., 2015) sebagai berikut:

- Minta siswa membaca teks saat, sembari tutor menggarisbawahi atau menyorot kata-kata yang salah.
- Setelah siswa selesai membaca teks, tunjukkan padanya salinan kata-kata yang digarisbawahi/digarisbawahi.
- Bacakan kata kesalahan dengan benar kepada siswa (model).
- Mintalah siswa membaca frasa/kalimat yang mengandung kata kesalahan dengan keras tiga kali.
- Jika sebuah kalimat mengandung lebih dari satu kata yang salah, modelkan pembacaan yang benar dari semua kata yang salah dalam kalimat tersebut terlebih dahulu dan kemudian mintalah siswa membaca frasa/kalimat tersebut tiga kali.

Metode terakhir adalah Umpan balik yang diberikan tutor ataupun guru setelah siswa membaca memberikan akan bermanfaat dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan jika guru maupun tutor membuat grafik dari kemampuan membaca siswa dari awal hingga akhir, siswa dapat secara visual melihat peningkatan dari waktu ke waktu. Performance feedback dapat dikuatkan dengan pemberian hadiah ataupun pujian sosial. Performance feedback penting untuk menunjukkan kepada siswa bahwa metode latihan membantu siswa untuk menentukan apakah tujuan siswa dapat tercapai atau tidak (Daly, et al., 2015).

Tabel 3. Rangkaian Proses Intervensi

Proses Intervensi

Sesi 1 - 5

Target

- Dapat membaca semua huruf baik vocal maupun konsonan dan huruf capital serta huruf kecil hingga pada level mandiri
- Dapat membaca huruf diftong hingga pada level mandiri
- Dapat membaca suku kata berpola hingga pada level mandiri
- dapat membaca gabungan konsonan rangkap hingga pada level mandiri
- Dapat membaca kalimat hingga pada level mandiri

Proses Intervensi

1. Membuka dan membangun rapport,
 2. Peneliti memberi IRI meliputi teks huruf vocal-konsonan, suku kata berpola, dan kalimat secara bertahap
 3. Peneliti memberikan contoh cara membaca kata yang ada di bacaan sesuai dengan akurasi dan tanda baca.
 4. Peneliti meminta subjek menyimak kata dengan membaca dalam hati dan menunjukkan bagian yang sedang dibaca menggunakan jari telunjuk.
 5. Setelah selesai, peneliti meminta subjek membaca secara mandiri dengan keras.
 6. Ketika subjek membaca teks secara mandiri peneliti menggarisbawahi kata yang salah.
 7. Setelah subjek selesai membaca teks, peneliti menunjukkan bagian yang salah. Selanjutnya peneliti memberikan contoh cara membaca huruf dengan tepat kepada subjek.
 8. Peneliti meminta subjek untuk membaca huruf/kata yang salah sebanyak tiga kali.
 9. Subjek kemudian diminta untuk mengulang bacaan hingga mencapai tingkat akurasi yang diharapkan yaitu dapat membaca setiap huruf yang ada pada huruf konsonan-vocal, huruf diftong, gabungan konsonan rangkap, suku kata berpola, dan kalimat tanpa mengeja hingga level mandiri
 10. Setiap subjek membaca bacaan, peneliti mencatat tingkat akurasi subjek dan membandingkannya dengan target perilaku. Jika peneliti telah menemukan kemampuan subjek pada level mandiri di setiap sesi maka dilanjutkan pada sesi berikutnya
 11. Peneliti menyampaikan hasil capaian dari proses latihan subjek dengan memberikan pujian
-

Sesi 6 - 8

Target

- Dapat mencapai level instruksional kemudian pada level mandiri saat teks bacaan setara kelas 1 SD

Proses Intervensi

1. Membuka dan membangun rapport,
 2. Peneliti memberi IRI meliputi teks bacaan setara kelas 1 SD.
 3. Peneliti memberikan contoh cara membaca paragraph yang ada di bacaan sesuai dengan akurasi dan tanda baca.
 4. Peneliti meminta subjek menyimak bacaan dengan membaca dalam hati dan menunjukkan bagian yang sedang dibaca menggunakan jari telunjuk.
 5. Setelah selesai, peneliti meminta subjek membaca secara mandiri dengan keras.
 6. Ketika subjek membaca teks peneliti menggarisbawahi kata yang salah dan mencatat waktu membaca subjek.
 7. Setelah subjek selesai membaca teks, peneliti menunjukkan bagian yang salah dan menunjukkan waktu lama membaca. Selanjutnya peneliti memberikan contoh cara membaca kata salah dengan tepat kepada subjek.
 8. Peneliti meminta subjek untuk membaca huruf/kata yang salah sebanyak tiga kali.
 9. Subjek kemudian diminta untuk mengulang bacaan hingga mencapai tingkat akurasi yang diharapkan yaitu dapat membaca setara kelas 1 SD pada level instruksional hingga level mandiri.
 10. Setiap subjek membaca bacaan, peneliti mencatat tingkat akurasi subjek dan membandingkannya dengan target perilaku. Bacaan teks setara kelas 1 SD dilakukan selama 3 kali sesi dengan bacaan yang berbeda. Jika peneliti telah menemukan kemampuan subjek pada level mandiri di setiap sesi bacaan maka pertemuan selanjutnya akan diisi dengan membaca paragraph kelas 2.
 11. Peneliti menyampaikan hasil capaian dari proses latihan subjek dengan memberikan pujian
-

Sesi 9 - 11

Target

- Dapat mencapai level instruksional kemudian pada level mandiri saat teks bacaan setara kelas 2 SD

Proses Intervensi

- Membuka dan membangun rapport,
 - Peneliti memberi IRI meliputi teks bacaan setara kelas 2 SD.
-

Proses Intervensi

- Peneliti memberikan contoh cara membaca paragraph yang ada di bacaan sesuai dengan akurasi dan tanda baca.
- Peneliti meminta subjek menyimak bacaan dengan membaca dalam hati dan menunjukkan bagian yang sedang dibaca menggunakan jari telunjuk.
- Setelah selesai, peneliti meminta subjek membaca secara mandiri dengan keras.
- Ketika subjek membaca teks peneliti menggarisbawahi kata yang salah dan mencatat waktu membaca subjek.
- Setelah subjek selesai membaca teks, peneliti menunjukkan bagian yang salah dan menunjukkan waktu lama membaca. Selanjutnya peneliti memberikan contoh cara membaca kata salah dengan tepat kepada subjek.
- Peneliti meminta subjek untuk membaca huruf/kata yang salah sebanyak tiga kali.
- Subjek kemudian diminta untuk mengulang bacaan hingga mencapai tingkat akurasi yang diharapkan yaitu dapat membaca setara kelas 1 SD pada level instruksional hingga level mandiri.
- Setiap subjek membaca bacaan, peneliti mencatat tingkat akurasi subjek dan membandingkannya dengan target perilaku. Bacaan teks setara kelas 2 SD dilakukan selama 3 kali sesi dengan bacaan yang berbeda. Jika peneliti telah menemukan kemampuan subjek pada level instruksional hingga mandiri di setiap sesi bacaan maka sesi intervensi dilanjutkan pada terminasi.
- Peneliti menyampaikan hasil capaian dari proses latihan subjek dengan memberikan pujian kepada subjek atas setiap usaha yang telah dicapai.
- Peneliti menyampaikan bahwa proses intervensi telah selesai dan meminta subjek untuk melatih kelancaran membaca secara mandiri
- Peneliti menutup sesi dengan memberikan apresiasi terkait usaha dan perkembangan subjek.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek terkait dengan kemampuan membaca setelah diberikan intervensi. Perubahan meliputi peningkatan tingkat akurasi hingga pada kemampuan

membaca tahap dua sesuai dengan usia subjek, pengkatan otomatisitas, dan prosodi dalam membaca. Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan menggunakan gabungan beberapa metode didapatkan hasil pre-test dan post-test, sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Intervensi Akurasi Membaca

No	Sub tes Informal	Presentase Keberhasilan		Peningkatan
		Sebelum	Setelah	
1	Suku kata berpola KV	100%	-	-
2	Suku kata berpola KVK	100%	-	-
3	Membaca huruf vocal dan konsonan, menggunakan huruf kapital dan huruf kecil	96 %	100 %	4%
4	Suku kata berpola KV-KV-KV	90%	100 %	10%
5	Huruf Diftong	80%	100 %	20%
6	Suku kata berpola VK	80%	100 %	20%
7	Suku kata berpola KV-KV-K	80%	100 %	20%
8	Suku kata berpola KV-KV	70%	100 %	30%
9	Suku kata berpola KVK-KV	70%	100 %	30%
10	Suku kata berpola KV-KVKK	60%	100 %	40%
11	Huruf gabungan konsonan rangkap	50%	100 %	50%
12	Suku kata berpola V-KV-KV	40%	100 %	60%
13	Kalimat	72 %	100 %	28%
14	Paragraf kelas 1 → Buku Tematik kelas 1 SD Intervensi menggunakan 3 paragraf dengan tingkat kesulitan berbeda	32% (level frustrasi) CWPM: 6,3	98 % (Level Mandiri) CWPM: 27	66%
15	Paragraf kelas 2 → Buku tematik kelas 2 SD Intervensi menggunakan 3 paragraf dengan tingkat kesulitan berbeda	36% (level frustrasi) CWPM: 8,37	99 % (Level Mandiri) CWPM: 30	63%

Pada sesi 1 hingga sesi 5, yang berhubungan dengan huruf abjad konsonan, vocal, huruf kecil dan huruf kapital, kata berpola, huruf diftong, konsonan rangkap dan kalimat

diberikan secara bertahap. Sebelumnya, peneliti telah memetakan tahapan pemberian sub tes berdasarkan kemampuan subjek (lihat table 3). Pada setiap sesi bukan

berarti dapat diselesaikan dalam satu kali pengulangan, beberapa sub tes membutuhkan hingga tiga kali pengulangan. Contohnya pada subtest konsonan rangkap yang membutuhkan 3 kali pengulangan. Pada baseline berada pada level membaca frustrasi, pengulangan pertama dan ketiga level membaca belum meningkat. Pada pengulangan ketiga level membaca telah sampai pada tahap mandiri.

Pada sesi 6 hingga sesi 8, berhubungan dengan membaca bacaan paragraph kelas 1. Pada sesi 6, bahan bacaan dengan judul pergi ke kebun Binatang dilakukan dalam tiga kali pengulangan. Pada sesi 7, bahan bacaan dengan judul hewan peliharaan Beni dilakukan dalam dua kali pengulangan. Pada sesi 8 bahan bacaan dengan judul pergi ke kebun Binatang dilakukan dalam satu kali pengulangan. Pengulangan dilakukan hingga level membaca subjek sampai pada tahap mandiri.

Pada sesi 9 hingga sesi 11, terkait dengan membaca bacaan paragraph kelas 2. Pada sesi 9, bahan bacaan dengan judul semut dan merpati dilakukan dalam tiga kali pengulangan. Pada sesi 10, bahan bacaan dengan judul ayam dan kupu-kupu dilakukan dalam tiga kali pengulangan. Pada sesi 11 bahan bacaan dengan judul halaman rumah Dayu indah dan rapi dilakukan dalam dua kali pengulangan. Pengulangan dilakukan hingga level membaca subjek sampai pada tahap mandiri. Setiap paragraph memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, dan dengan jumlah kata yang berbeda.

Follow up dilakukan setelah intervensi diberikan secara menyeluruh dari sesi 1 hingga sesi 11. Pada tabel 3 terlihat bahwa hasil yang didapatkan menunjukkan adanya peningkatan level membaca pada setiap sub tes yang diberikan. Selain itu CWPM, yang diukur pada sub test paragraph juga mengalami peningkatan walaupun masih belum mencapai target yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Kemampuan kelancaran membaca memberikan banyak manfaat bagi siswa sekolah dasar. Studi penelitian yang dilakukan oleh Hintze, et al. (2002) seorang yang lancar dalam membaca berkontribusi sebanyak 42% dalam pemahaman bacaan. Beberapa decade terakhir banyak penelitian membahas intervensi yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Seperti, metode *repeated reading* yang berkontribusi meningkatkan kecepatan membaca per menit, mengurangi kesalahan pengenalan kata dan meningkatkan kemampuan prosodi dalam membaca. Kelebihan ini pada akhirnya akan membantu dalam meningkatkan pemahaman saat membaca (Ja'afar, 2016).

Meningkatkan kelancaran dalam membaca menjadi penting bagi siswa sekolah dasar. Metode lain yang efektif selain *repeated reading* adalah *listening while reading* yang bukan hanya meningkatkan kecepatan membaca per menit namun juga membantu meningkatkan pemahaman (Friedland, et.al, 2017). Ada juga *error correction* berkaitan dengan umpan baik yang diberikan setelah proses membaca bagi siswa. Namun, pada kenyataannya untuk mendapatkan hasil efektif perlu mempertimbangkan berapa banyak koreksi

yang dilakukan, serta pada tahap apa pendidik harus memperbaiki kesalahan siswa tanpa perlu menurunkan motivasinya (Amara, 2015). Terakhir *performance feedback*, memberikan manfaat positif yang dilakukan segera setelah proses pembelajaran, bahkan *performance feedback* juga dapat diberikan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar (Horney, et.al, 2014).

Penelitian yang dilakukan menggabungkan keempat metode dalam meningkatkan kelancaran membaca. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teknik gabungan yang terdiri dari *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction*, dan *performance feedback* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada subjek dengan permasalahan kelancaran membaca. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daly, et al. (2015) membuktikan bahwa teknik gabungan efektif meningkatkan kemampuan membaca. Menentukan metode intervensi dengan mempertimbangkan kebutuhan anak sangat penting. Contohnya terkait dengan tingkat kefasihan dalam membaca, kemampuan visual dan auditori, masalah intelektual, Kesehatan, lingkungan rumah dan sekolah serta motivasi membaca pada siswa.

Penelitian Morrison (2016) mengungkapkan hasil yang sama dengan penelitian ini. Gabungan teknik intervensi yang meliputi *modeling*, *repeated reading*, *performance feedback*, dan *error correction* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Intervensi dapat meningkatkan kelancaran membaca juga tidak lepas dari teks yang digunakan. Disisi lain penggunaan intervensi gabungan dalam meningkatkan kemampuan membaca membutuhkan pengaturan yang cermat agar efektif dan sesuai dengan prosedur. Penelitian menggunakan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scarborough (2012) memberikan dukungan terkait dengan kelancaran membaca yang kuat menggunakan teks yang biasa digunakan dalam pembelajaran di kelas merupakan salah satu strategi yang layak untuk meningkatkan kelancaran membaca. Selain itu, dukungan yang diberikan khususnya oleh keluarga memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan motivasi belajar (Aulia, Kelly, & Zuhri, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan pada baseline awal, dan baseline akhir maka dapat disimpulkan bahwa intervensi gabungan yang terdiri dari *repeated reading*, *listening while reading*, *error correction*, dan *performance feedback* pada siswa yang mengalami permasalahan membaca terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah dasar. Selain itu hasil tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi yang efektif dalam menangani permasalahan kelancaran membaca pada siswa. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dalam penggunaan intervensi gabungan untuk meningkatkan kemampuan membaca disarankan mempertimbangkan kondisi siswa dan memaksimalkan keterlibatan lingkungan yang dapat

mendukung, contohnya dukungan orang tua saat berlatih membaca di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, S. J., & Samuels, S. J. (2011). Reading fluency: What is it and how should it be measured? In A. M. Franzen, & R. L. Allington, *Handbook of Reading Disability research* (pp. 173-181). New York: Routledge.
- Amara, N. (2015). Errors correction in foreign language teaching. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 5(3), 58-68.
- Aulia, L., Kelly, E., & Zuhri, A. (2022). Dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Psikostudia*, 11(4), 623-632.
- Bear, D. (2017). *Informal Reading Inventory*. In *Wonders placement and diagnostic assessment, grades K-6* (pp. 163-226). US: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Chall, J. (1976). The great debate: Ten years later, with a modest proposal for reading stages. *Theory and Practice of Beginning Reading Instructions* (pp. 1-64). Washington DC: ERIC Clearinghouse.
- Claranita, R. P., & Suprapti, V. (2022). Metode fernald untuk siswa lamban belajar, apakah dapat meningkatkan kemampuan membacanya?. *Psikostudia*, 11(4), 551-560.
- Daly, E., Neugebauer, S., Chafouleas, S., & Skinner, C. (2015). Producing measurable increases in reading fluency. In *Intervention for reading problems: Second edition* (pp. 90-123). New York: Guilford Publications.
- Friedland, A., Gilman, M., Johnson, M., & Demeke, A. (2017). Does reading-while-listening enhance students' reading fluency? Preliminary results from school experiments in rural Uganda. *Journal of Education and Practice*, 8(7), 82-95.
- Grabe, W. (2010). Fluency in reading: Thirty-five years later. *Reading in a Foreign Language*, 22(1), 71-83.
- Hasbrouck, J., & Tindal, G. (2005). Oral reading fluency: 90 years of measurement. *Behavioral Research and Teaching*.
- Hintze, J. M., Callahan, J. E. III, Matthews, W. J., Williams, S., & Tobin, K. G. (2002). Oral reading fluency and prediction of reading comprehension in African American and Caucasian elementary school children. *School Psychology Review*, 31, 540-553.
- Hornery, S., Seaton, M., Tracey, D., & Craven, R. (2014). Enhancing reading skills and reading self-concept of children with reading difficulties: Adopting a dual approach intervention. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 14, 131-143.
- Ja'afar, H. (2016). Repeated reading: enhancing fluency development of struggling readers of differing socio-economic status. *Proceedings of the First Reciprocal Graduate Research Symposium between University Pendidikan Sultan Idris and Syiah Kuala University*, 127-142.
- Kocaarslan, M. (2019). The effects of reading rate, accuracy and prosody on second grade students' oral retelling. *Acta Psychologica*, 197, 86-93.
- Krasny-Pacini, A., & Evans, J. (2018). Single-case experimental designs to assess intervention effectiveness in rehabilitation: A practical guide. *Annals of Physical and Rehabilitation Medicine*, 61(3), 164-179.
- Manolov, R., Gast, D., Perdices, M., & Evans, J. (2014). Single-case experimental designs: Reflections on conduct and analysis. *Neuropsychological Rehabilitation*, 24:3-4, 634-660.
- Miller, W. (1993). *Complete reading disabilities handbook: Ready-to-use techniques for teaching reading disabled students*. San Fransisco: Jose-Bass.
- Morrison, C. (2016). *Increasing oral reading fluency: An Examination of a small group reading intervention*. Thesis, The University of Wisconsin-Eau Claire.
- Mustadi, A., & Faisal, A. (2020). Factors affecting reading interest of elementary school students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 511, 15-21.
- Novinta, D., & Mastuti, E. (2023). Can rational-emotive behavior therapy (REBT) reduce academic anxiety in high school students?. *Psikostudia*, 12(1), 123-131.
- Penner-Wilger, M. (2008). *Reading fluency: A bridge from decoding to comprehension*. AutoSkill International Inc.
- Rasinski, T. V. (2004). *Assessing reading fluency*. Honolulu: Pacific Resources for Education and Learning.
- Samuels, S. J. (1979). The Method of Repeated Readings. *The Reading Teacher*, 32(4), 403-408.
- Saragih, A., Widayat, I. W. (2020). Metode fonik dan proximal self-motivation untuk meningkatkan kemampuan membaca. *Psikostudia*, 9(1), 26-30.
- Scarborough, Amy C. (2012). *Using empirically validated reading strategies to improve middle school students' reading fluency of classroom textbooks*. Dissertation, Georgia State University.
- Seftiani, A., Jati, S., & Hayati, R. (2023). Effectiveness of applied behavior analysis therapy against decreased distracted behavior in children attention deficit hyperactive disorder. *Psikostudia*, 12(1), 64-69.
- Smith, J. D. (2012). Single-case experimental designs: A systematic review of published research and current standards. *Psychological Methods*, 17(4), 510-550.
- Stevens, E. A., Walker, M. A., & Vaughn, S. (2016). The effects of reading fluency interventions on the reading fluency and reading comprehension performance of elementary students with learning disabilities: A synthesis of the research from 2001 to 2014. *Journal of Learning Disabilities*, 1-15.
- Torgesen, J. K., & hudson, R. F. (2006). Reading fluency: Critical issues for struggling readers. In S. J. Samuels, & A. E. Farstrup, *What research has to say about fluency instruction* (pp. 130-158). Newark, DE: International Reading Association.
- Utami, L. (2021). *Tingkat literasi Indonesia di dunia rendah, ranking 62 dari 70 negara*. Perpustakaan Kementerian Dalam Negeri.
- Valencia, S. W., Smith, A. T., Reece, A. M., Li, M., Wixson, K. K., & Newman, H. (2010). Oral reading fluency assessment: Issues of construct, criterion, and consequential validity. *Reading Research Quarterly*, 45(3), 270-291.